



Kebijakan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Generasi Z

Khairunnisa Harahap¹, Juliani², Nadilla Yolanda³, Nurul Husna Hasibuan⁴, Sabariani⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: khairunnisa20harahap@gmail.com.

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan di era digital, mulai dari kebijakan, pelaksanaan, hingga adaptasi terhadap karakteristik generasi baru. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga berfokus pada pembentukan moral dan akhlak yang selaras dengan perkembangan zaman melalui perpaduan kurikulum agama dan umum. Keberhasilan kebijakan ini sangat ditentukan oleh penerapan yang sistematis, kepemimpinan yang konsisten, alokasi sumber daya yang memadai, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Di sisi lain, hadirnya generasi Z dan kemajuan teknologi menuntut sistem pendidikan bertransformasi menjadi lebih inklusif, kolaboratif, dan berbasis digital untuk menjembatani kesenjangan akses. Pendidikan modern kini juga menekankan kesadaran global dan partisipasi sosial, dengan tujuan membentuk individu yang peka terhadap isu kemanusiaan lintas negara. Selain itu, kemampuan belajar mandiri menjadi kompetensi penting agar individu mampu beradaptasi secara fleksibel dan berkelanjutan di tengah derasnya arus informasi. Secara keseluruhan, perpaduan antara nilai spiritual, keterampilan teknologi, dan tanggung jawab sosial menjadi faktor utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, relevan, dan siap menghadapi tantangan masa depan,

Kata Kunci: *Kebijakan Pendidikan Islam, Implementasi, Era Digital, Generasi Z, Kesadaran Global, Pembelajaran Mandiri.*

ABSTRACT

The flow of Islamic instruction and its challenges in the computerized period are inspected through arrangement survey, execution, and adjustment to the characteristics of the modern era. Islamic instruction is coordinated not as it were at scholarly perspectives, but moreover at the arrangement of ethics and morals important to current advancements through the integration of devout and common educational module. In any case, the victory of this arrangement depends intensely on a precise usage prepare, administration commitment, asset assignment, and cooperative energy between the government, instructive teach, and the community. Besides, the development of Era Z and mechanical progresses require the instruction framework to change toward a more comprehensive, collaborative, and digital-based learning show to address the get to crevice. Moreover, advanced instruction presently emphasizes the significance of worldwide mindfulness and social engagement to create people with compassion for transnational helpful issues. Complementarily, autonomous learning aptitudes are a significant competency for people to adjust adaptably and economically in the midst of the fast stream of data. In general, the integration of otherworldly values, innovative abilities, and social duty is key to making a quality and future-relevant instruction framework.

Keywords: Islamic Education Policy, Implementation, Digital Era, Generation Z, Global Awareness, Independent Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul dan merumuskan strategi pemecahan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Proses pendidikan tidak hanya menjadi kewajiban para pendidik, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dari masyarakat. Tantangan yang dihadapi pendidikan saat ini berbeda dengan masa lalu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, bahasa, kemajuan teknologi, dan perubahan zaman secara keseluruhan.. (Tahun et al., 2023).

Pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pendidikan formal di sekolah, kegiatan non-formal seperti majelis taklim atau pengajian, pendidikan dari orang tua sebagai pendidik utama, serta pemanfaatan media sosial dan teknologi untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Meskipun banyak siswa memahami konsep perbuatan baik secara moral, mereka sering kesulitan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang biasanya disebabkan oleh rendahnya kemauan dan komitmen dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan tinggi, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, terampil, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu memahami beragam strategi pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Salah satu strategi PAI yang kontekstual bertujuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (Zuraidah et al., 2025).

Saat ini, banyak anak telah terbiasa dengan kebiasaan digital. Berbagai permainan tradisional yang menekankan interaksi sosial mulai tergantikan oleh aktivitas di dunia digital. Generasi sekarang, terutama Generasi Z (Gen Z), cenderung lebih menikmati hiburan sendiri melalui gadget. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, sehingga dibutuhkan strategi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif ketergantungan pada teknologi.

Pola pembinaan untuk Gen Z perlu berbeda dengan yang diterapkan pada generasi sebelumnya, karena setiap generasi memiliki tantangan khas masing-masing. Lembaga pendidikan harus menyesuaikan metode bimbingan dan arahan sesuai dengan kondisi sosial dan digital yang berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan tantangan dalam pendidikan agama Islam bagi gen-Z dengan menelaah fenomena sosial dan perkembangan dunia digital saat ini. (Wulandari & Hunaida, n.d.).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Guru PAI memiliki peran penting dalam menyampaikan materi agama secara relevan, menarik, dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas bagi Generasi Z. Pembelajaran PAI berfungsi mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bahagia, sekaligus menumbuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tulisan. Dampak globalisasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara generasi muda memandang dunia, berinteraksi, dan merespons informasi. Penggunaan internet dan media sosial memberikan banyak manfaat, tetapi juga

menghadirkan tantangan serius terhadap nilai-nilai moral yang dijunjung generasi muda.

Pendidikan menghadapi tekanan untuk mengubah metode tradisional agar sesuai dengan karakteristik Generasi Z, yang lahir antara 1990 dan 2010. Generasi ini dikenal sebagai pendatang digital yang akrab dengan teknologi dan informasi. Bagi mereka, teknologi bukan sekadar alat, melainkan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang memengaruhi pola hidup dan cara berpikir. Dengan memahami tantangan-tantangan ini, diharapkan strategi pembelajaran dapat dirancang untuk membantu Gen Z menyeimbangkan kehidupan digital dengan nilai-nilai PAI. Penelitian ini juga bertujuan menjadi panduan bagi pendidik dan orang tua dalam membimbing generasi muda menuju kehidupan yang seimbang dan bermakna.

Tantangan dalam pembelajaran PAI di sekolah kini semakin kompleks, sehingga dibutuhkan guru yang kompeten, tangguh, dan memiliki idealisme tinggi dalam mengajar. Bagi guru PAI, tantangan bukanlah hal yang harus dihindari, melainkan dihadapi dengan strategi dan kesabaran. Di tengah era digital dan persaingan global yang ketat, generasi Z dihadapkan pada tuntutan untuk siap bersaing dan meraih peluang kerja di masa depan (Maesak et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian tertuju pada kajian konseptual dan analitis mengenai kebijakan pendidikan Islam dalam menghadapi karakteristik Generasi Z, dengan memanfaatkan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan dari artikel jurnal nasional dan internasional terbitan lima hingga sepuluh tahun terakhir yang membahas kebijakan pendidikan Islam, karakteristik Generasi Z, serta tantangan dan inovasi pendidikan Islam di era digital. Selain itu, sumber data juga diperkuat melalui buku referensi pendidikan Islam, dokumen kebijakan pemerintah, dan laporan penelitian terkait.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menelaah literatur dari basis data jurnal ilmiah seperti Google Scholar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil analisis disintesis untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai arah dan implikasi kebijakan pendidikan Islam yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Generasi Z. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah yang kredibel, untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pendidikan Islam

Kebijakan pendidikan Islam merupakan upaya terencana untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kebijakan ini bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang sesuai ajaran Islam. Dalam pembahasan kebijakan pendidikan Islam, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, seperti kurikulum, manajemen lembaga pendidikan, dan partisipasi masyarakat.

Pertama, kurikulum pendidikan Islam harus disusun sedemikian rupa agar memberikan pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip Islam, termasuk akidah, ibadah, dan akhlak. Selain itu, kurikulum juga sebaiknya mencakup pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti sains, teknologi, dan ilmu sosial. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ajaran agama, tetapi juga mampu bersaing di era global. (Sari et al., 2025).

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, kebijakan pendidikan Islam mencakup penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, transparansi, dan akuntabilitas. Hal ini juga meliputi pelatihan serta pengembangan profesional bagi pendidik agar mereka mampu mengajar dengan efektif dan menyampaikan ajaran Islam secara menarik serta relevan bagi siswa. Peningkatan kapasitas pengelola lembaga pendidikan menjadi hal penting untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pendidikan Islam memegang peran signifikan. Masyarakat dapat berkontribusi melalui penyediaan sumber daya, baik berupa dana maupun fasilitas, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua dan komunitas secara aktif akan meningkatkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab terhadap pendidikan, sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi yang mendukung pendidikan berbasis Islam, termasuk melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, tantangan masih muncul, seperti keterbatasan akses dan kualitas pendidikan di daerah terpencil serta integrasi antara pendidikan formal dan pesantren. Secara teoritis, banyak tokoh dan ahli pendidikan Islam yang memberikan pandangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan. Misalnya, Ali Syariati menekankan perlunya pendidikan yang berlandaskan nilai moral dan sosial, sedangkan Hasan Langgulung mengusulkan sistem pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. (Nisa, 2024).

Secara keseluruhan, kebijakan pendidikan Islam harus dirumuskan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan global. Dalam hal ini, kerja sama antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan. Implementasi kebijakan ini harus melibatkan semua pihak agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan maksimal.

Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam

Implementasi kebijakan merupakan tindakan nyata yang dilakukan untuk mewujudkan kebijakan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan sejumlah tahapan penting, mulai dari penyusunan rencana kerja hingga pengaturan sumber daya dan koordinasi pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan.

Tahap awal dalam implementasi adalah merancang rencana operasional, di mana langkah-langkah konkret disiapkan untuk menjalankan kebijakan. Selanjutnya, penting untuk menyiapkan dan mengalokasikan sumber daya yang dibutuhkan, termasuk anggaran, tenaga kerja, serta fasilitas pendukung. Koordinasi antar sektor juga menjadi aspek krusial agar tercipta kerja sama yang baik antara lembaga atau pihak terkait. Selain itu, pelatihan dan penyuluhan bagi semua pihak yang terlibat

sangat diperlukan agar mereka memahami kebijakan dengan benar dan mampu melaksanakannya secara efektif. (Hasibuan et al., 2024).

Keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Komitmen dan dukungan dari pemimpin memiliki peran krusial, karena kepemimpinan yang kuat mampu mendorong implementasi kebijakan secara lebih efektif. Selain itu, keterlibatan masyarakat serta pemangku kepentingan lain dapat memperkuat dukungan dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan. Faktor sumber daya, baik finansial maupun manusia, juga menentukan kelancaran implementasi. Kondisi sosial dan budaya di lingkungan sekitar turut memengaruhi sejauh mana kebijakan diterima dan dijalankan.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan kebijakan sering menghadapi sejumlah tantangan. Proses birokrasi yang rumit dapat menjadi hambatan, karena prosedur administratif yang panjang cenderung menghambat pelaksanaan. Kurangnya koordinasi antar lembaga atau sektor terkait bisa menimbulkan tumpang tindih dan konflik. Selain itu, resistensi terhadap perubahan kerap muncul, di mana sebagian pihak menolak kebijakan baru sehingga memperlambat implementasi.

Setelah kebijakan diterapkan, evaluasi dan pengawasan menjadi langkah penting. Monitoring dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas kebijakan dan menentukan apakah tujuan telah tercapai atau perlu penyesuaian. Umpan balik dari pemangku kepentingan juga sangat berguna untuk menyempurnakan kebijakan dan proses pelaksanaannya di masa depan.

Dengan mempelajari pengalaman nyata, baik yang sukses maupun yang gagal, dapat diperoleh wawasan mengenai praktik terbaik dan pelajaran yang relevan. Secara keseluruhan, implementasi kebijakan merupakan proses kompleks yang membutuhkan perencanaan matang, kolaborasi antar pihak, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tantangan. Dengan pendekatan yang sistematis dan evaluasi yang tepat, kebijakan dapat dijalankan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Karakteristik Generasi Z

Di era digital saat ini, pendidikan memiliki peran yang semakin penting dalam mempersiapkan individu menghadapi berbagai tantangan global. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan. Sebelumnya, pendidikan konvensional lebih menekankan pembelajaran di kelas melalui metode ceramah. Saat ini, pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai platform daring, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sekaligus menghapus batasan geografis dan waktu.

Namun, kemudahan akses ini juga menimbulkan tantangan baru, yaitu kesenjangan digital. Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap internet atau perangkat teknologi yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakadilan dalam pendidikan, di mana individu dengan keterbatasan ekonomi berpotensi tertinggal dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dunia kerja. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyusun kebijakan yang menjamin setiap siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. (Generasi & Kesiapannya, 2023).

Di era digital, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama. Keterampilan ini menjadi sangat penting dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis. Pendekatan pembelajaran yang menekankan kolaborasi antar siswa, baik secara daring maupun tatap muka, dapat memicu lahirnya ide-ide baru dan inovatif. Oleh karena itu, pendidikan perlu cepat menyesuaikan diri agar teknologi dapat dimanfaatkan secara positif. Guru dan pendidik perlu dibekali pelatihan untuk memanfaatkan alat digital secara efektif dalam kegiatan belajar-mengajar, serta diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang inovatif dan kreatif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri di masa depan.

Secara keseluruhan, pendidikan di era digital memiliki potensi besar untuk mencetak generasi yang cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Namun, pencapaian ini harus didukung oleh komitmen untuk menjamin kesetaraan dan inklusivitas dalam akses pendidikan. Dengan strategi yang tepat, sistem pendidikan dapat dibangun tidak hanya untuk menyalurkan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keterlibatan Sosial dan Kesadaran Global

Keterlibatan sosial dan kesadaran global merupakan dua konsep yang saling terkait dan semakin signifikan di era dunia yang saling terhubung. Keterlibatan sosial mencerminkan partisipasi individu maupun kelompok dalam berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan. Sementara itu, kesadaran global mengacu pada pemahaman seseorang terhadap isu-isu yang memengaruhi masyarakat di seluruh dunia, serta tanggung jawab moral untuk berkontribusi dalam penyelesaiannya.

Di tengah globalisasi dan arus informasi yang cepat, keterlibatan sosial menjadi semakin relevan. Berbagai platform digital memungkinkan individu untuk saling terhubung, bertukar pengalaman, ide, dan pengetahuan. Kondisi ini membuka peluang bagi orang dari beragam latar belakang dan budaya untuk bekerja sama, menghadapi tantangan global, dan membangun komunitas yang lebih kuat. Sebagai contoh, gerakan sosial di media sosial seringkali efektif dalam memobilisasi masyarakat, menyuarakan ketidakadilan, dan mendorong perubahan positif.

Keterlibatan sosial tidak hanya terbatas pada isu lokal, tetapi juga menyentuh persoalan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan pelanggaran hak asasi manusia. Saat individu menyadari bahwa masalah tersebut bersifat lintas negara dan berdampak pada kehidupan mereka, motivasi untuk berpartisipasi dalam upaya kolektif meningkat. Kesadaran akan dampak luas dari tindakan mereka menjadi faktor penting yang mendorong keterlibatan sosial yang lebih intens. (Yusran & Septiani, 2025).

Di era globalisasi, kesadaran individu berkembang sehingga mereka tidak hanya melihat diri sebagai anggota komunitas lokal, tetapi juga sebagai warga dunia yang memiliki tanggung jawab terhadap sesama. Pendidikan yang menekankan isu-isu global dapat membentuk pemikiran kritis, empati, dan mempersiapkan generasi muda menjadi agen perubahan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menitikberatkan

pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Seiring meningkatnya keterhubungan antarnegara, tantangan sosial menjadi semakin kompleks, termasuk masalah migrasi, konflik, dan ketidakadilan. Kesadaran global mendorong individu untuk memahami akar masalah sekaligus berperan aktif dalam mencari solusi. Dalam konteks ini, kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta menjadi penting untuk mencapai hasil yang efektif. Melalui kerja sama tersebut, masyarakat belajar menghargai keragaman budaya dan pandangan berbeda, yang memperkuat toleransi dan saling pengertian. Keterlibatan sosial yang berfokus pada pemahaman lintas budaya juga membantu mengurangi stereotip dan prasangka, membuka ruang untuk dialog konstruktif.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberi kesempatan untuk keterlibatan sosial yang lebih luas. Media sosial, blog, dan platform daring lainnya memungkinkan individu mengekspresikan pandangan dan menyebarkan informasi terkait isu global. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan, seperti penyebaran informasi salah dan berita palsu, sehingga diperlukan pemikiran kritis dan etika dalam penggunaan teknologi.

Secara keseluruhan, kesadaran global dan keterlibatan sosial merupakan kunci untuk membangun masyarakat inklusif dan berkelanjutan. Dengan menumbuhkan kepedulian terhadap isu global serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, individu dapat memberikan kontribusi nyata bagi perubahan positif. Proses ini juga membentuk generasi mendatang yang memiliki komitmen kuat untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan sejahtera.

Melalui pendidikan, dialog lintas budaya, dan pemanfaatan teknologi secara bijaksana, keterlibatan sosial dan kesadaran global dapat membentuk individu yang lebih peka serta masyarakat yang responsif terhadap tantangan zaman. Walaupun membutuhkan dedikasi dan kerja sama semua pihak, hasilnya akan berdampak jangka panjang bagi pembangunan dunia yang lebih baik.

Pendidikan dan Pembelajaran mandiri

Pendidikan dan pembelajaran mandiri merupakan dua konsep yang saling terkait dan memiliki peran penting dalam pendidikan modern. Pendidikan tradisional cenderung menekankan pengajaran terstruktur di kelas, di mana guru menyampaikan materi kepada sekelompok siswa. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi, pembelajaran mandiri semakin dianggap relevan dan efektif sebagai metode belajar.

Pembelajaran mandiri merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur proses belajarnya sendiri, termasuk menetapkan tujuan, memilih sumber belajar, dan menilai hasil belajar. Pendekatan ini menuntut inisiatif dan tanggung jawab pribadi, sehingga memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dan sesuai kebutuhan masing-masing. Hal ini menjadi sangat penting di era informasi, di mana berbagai sumber belajar dapat diakses dengan mudah melalui internet, buku, dan media lainnya.

Dalam pembelajaran mandiri, individu memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang ingin dipelajari dan cara belajar yang paling sesuai bagi mereka. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka merancang pengalaman belajar berdasarkan minat dan kebutuhan pribadi. Namun, pembelajaran mandiri juga menghadirkan tantangan,

seperti minimnya struktur dan dukungan yang biasanya tersedia dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, keterampilan seperti manajemen waktu, disiplin diri, dan kemampuan menilai kualitas informasi sangat penting agar pembelajaran mandiri dapat berjalan efektif. (Metode et al., 2017)

Pembelajaran mandiri membuka kesempatan bagi individu untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan sepanjang hidup, di luar batasan kurikulum formal. Perkembangan pesat di bidang teknologi, ilmu pengetahuan, dan ekonomi membuat kemampuan belajar secara mandiri menjadi sangat krusial. Mereka yang mampu menyesuaikan diri dan belajar secara mandiri memiliki peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan dalam karier.

Dalam konteks pendidikan tinggi dan dunia profesional, pembelajaran mandiri sering memanfaatkan platform daring, kursus terbuka, dan berbagai sumber daya digital. Banyak institusi pendidikan kini menyediakan kursus online yang memungkinkan peserta belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan fleksibilitas waktu, tetapi juga akses ke materi dari berbagai universitas dan pakar di seluruh dunia.

Keberhasilan pembelajaran mandiri membutuhkan motivasi tinggi dan ketekunan. Individu yang berhasil biasanya memiliki tujuan yang jelas dan rencana belajar yang terstruktur. Selain itu, mereka sering terlibat dalam komunitas belajar atau kelompok studi untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan saling mendukung dalam proses belajar.

Proses ini juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mencari, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam dan mengasah keterampilan berpikir kritis serta kreatif.

Meskipun pembelajaran mandiri menawarkan banyak manfaat, beberapa individu mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur proses belajar tanpa bimbingan. Dukungan dari mentor, tutor, atau platform edukasi yang tepat sangat penting untuk membantu mereka menavigasi pembelajaran. Selain itu, berbagai organisasi dan komunitas pendidikan menyediakan program bimbingan yang dapat memperkuat pengalaman belajar mandiri.

SIMPULAN

Pendidikan Islam saat ini dipahami sebagai upaya terpadu yang tidak hanya menekankan kecerdasan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan moral berbasis nilai-nilai agama. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kebijakan yang komprehensif melalui integrasi kurikulum keagamaan dan ilmu pengetahuan umum, tata kelola lembaga yang transparan, serta kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Namun, kebijakan yang baik harus diiringi implementasi yang efektif melalui perencanaan matang, pemanfaatan sumber daya yang tepat, kepemimpinan yang kuat, serta evaluasi berkelanjutan agar mampu merespons perubahan sosial dan budaya.

Di era digital, pendidikan dituntut lebih fleksibel dengan memanfaatkan teknologi informasi secara bijak. Tantangan seperti kesenjangan digital perlu diatasi agar akses pendidikan tetap adil, sekaligus mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan belajar mandiri. Pendidikan juga berperan menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab global, sehingga

individu mampu bersikap empatik, adaptif, dan relevan dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Generasi, K., & Kesiapannya, Z. D. A. N. (2023). *Accounting Student Research Journal*. 2(1), 59–72.
- Hasibuan, R. T., Amalia, I. F., & Husna, A. (2024). *Tantangan Penerapan Pendidikan Islam Pada Generasi Z*. 07(01), 1265–1269.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., Rusmana, D., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital*.
- Metode, P., Mandiri, P., Putra, R. A., Kamil, M., & Pramudia, J. R. (2017). *Penerapan metode pembelajaran mandiri dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik*. I(April), 23–36.
- Nisa, A. (2024). *Urgensi Pendidikan Karakter Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Digital bagi Generasi Z*. 1(1), 1–13.
- Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Karakter Generasi Z*. 790–800.
- Tahun, B., Rohman, W. T., Solehudin, M. S., Khobir, A., Islam, P., Abdurrahman, U. I. N. K. H., & Pekalongan, W. (2023). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z*. 1, 204–209.
- Wulandari, A., & Hunaida, W. L. (n.d.). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR UNTUK*. 495–515. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.1.70-79.6>
- Yusran, A., & Septiani, N. (2025). *Peran Teknologi dalam Meningkatkan Keterlibatan Sosial Komunitas Agama di Platform Digital The Role of Technology in Enhancing Social Engagement of Religious Communities on Digital Platforms*. 2(1), 1–10.
- Zuraidah, Y., Taringan, A. A., Handayani, W., & Yusri, N. (2025). *Konsep Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membekali Generasi Z*. 01(03), 410–416.